

EM Abstracts for 63.3 (in order of publication)

One or Several Gamelan?: Perpetual (Re)construction in the Life of a Balinese Gamelan Semara Pagulingan

Tyler Yamin

Abstract. After a century of modification, the gamelan semara pagulingan of Kamasan village, Bali, scarcely resembles its original form, and many of its discarded components have been incorporated into other gamelan. Its undeniable continuity, therefore, must be defined by different criteria. In this article, I propose an approach to the lives of musical instruments predicated not upon material or sonic taxonomies, which are ill-equipped to account for the gamelan's perpetual transformation, but rather on its condition as a non-human person. I argue that as a living subject its construction is never finished, but instead unfolds over the course of its life as an ongoing process.

Abstrak. Setelah mengalami perubahan selama satu abad, seperangkat gamelan semara pagulingan dari desa Kamasan, Bali, hampir tidak menyerupai bentuk aslinya, dan banyak bagian gamelan yang sudah usang digabungkan dalam perangkat gamelan lainnya. Oleh karena itu, kepribadian gamelan asli, yang tetap ajek, harus ditentukan melalui kriteria yang berbeda. Dalam artikel ini, saya mengusulkan metode baru untuk memahami riwayat hidup alat musik tertentu yang tidak didasarkan pada sistem penggolongan baik bentuk fisik maupun suara, yang tidak dapat menjelaskan perubahan gamelan yang terus-menerus, melainkan didasarkan pada keberadaan gamelan sebagai pelaku yang hidup. Saya menyarankan bahwa pembuatan gamelan sebagai pelaku yang hidup tidak akan pernah berakhir, tetapi sebaliknya, berlanjut selama hidupnya sebagai proses yang tidak henti-hentinya.

Grooving Heavy, Dancing Drunk: Gustemic Metaphor and Mimetic Polytemporality in Anatolian Greek Music

Panayotis League

Abstract. In the Anatolian Greek diaspora, discourse about the formation and expression of personhood through traditional music and dance is saturated with references to gustemic or taste-based aspects of Near Eastern culture. Practitioners of the zeibekiko dance genre – considered the ultimate venue for the public performance of masculine sociality – use sensory metaphors borrowed from discourse about the consumption and subjective effects of alcohol to both describe and prescribe the overlapping temporal relationships performed by musicians and dancers. Virtuoso manipulation of these relationships in an agonistic ritual context is a primary means of working out, memorializing, and challenging localized ideals of masculine personhood.

Σύνοψη. Στη μικρασιατική διασπορά, συζητήσεις σχετικά με τη διαμόρφωση και έκφραση προσωπικής ατομικότητας μέσω μουσικοχορευτικών παραδόσεων είναι εμποτισμένες κατά κόρον με αναφορές Μικρασιατικής γευσιγνωσίας και γαστρονομίας. Χορευτές του ζεϊμπέκικου—ενός χορού που από πολλούς θεωρείται το κατεξοχήν πεδίο δημόσιας επιτέλεσης μίας ανδρικής κοινωνικότητας—χρησιμοποιούν μεταφορές δανεισμένες από συζητήσεις για τη κατανάλωση και τις υποκειμενικές επιδράσεις του αλκοόλ για να περιγράψουν και να προδιαγράψουν τις χρονικές σχέσεις μεταξύ χορευτικών κινήσεων και μουσικής. Ο δεξιότεχνικός χειρισμός αυτών των σχέσεων σε περιστάσεις τελετουργικού ανταγωνισμού αποτελεί κύριο μέσο για την εξερεύνηση αλλά και την αμφισβήτηση τοπικών ιδανικών ανδρικής προσωπικότητας.

“A Street for All?”: Pluralism and the Performing Arts in Jalan Sesama (Indonesian Sesame Street)

Elizabeth Clendinning

Abstract. This article examines traditional Indonesian performing arts scenes used in the Indonesian television program Jalan Sesama (the local version of American Sesame Street) as a means of teaching children across the nation about the country’s cultural diversity. I use close analyses of five geographically disparate regional arts forms portrayed in the program to explore how their depictions reveal tensions between traditional performing arts and mass media, regionalism and nationalism, and religiousness and secularism in Indonesia. I argue that such portrayals supplant the pedagogical lessons inherent in the original art forms, replacing them with a more homogenous appreciation of cultural diversity as a national civic good.

Abstrak. “Jalan untuk Semua?” Pluralisme dan Seni Pertunjukan di Jalan Sesama

Artikel ini membahas penggunaan seni pertunjukan tradisional Indonesia yang digunakan di dalam program televisi Jalan Sesama (versi Indonesia program Sesame Street di Amerika) sebagai sarana untuk mengajar anak-anak di seluruh Indonesia tentang keragaman budaya negara itu. Saya menganalisa lima jenis seni pertunjukan dari berbagai daerah yang ditampilkan dalam program untuk menjelajahi bagaimana mereka mengungkapkan ketegangan di antara seni pertunjukan tradisional dan media massa, secara kedaerahan maupun secara nasional, maupun keagamaan dan diluar agama di Indonesia. Saya berpendapat bahwa hal seperti ini mengubah pelajaran pedagogis yang melekat dalam seni asli dan menggantikannya dengan apresiasi lebih umum tentang keragaman budaya sebagai masyarakat nasional.

Age, the Voice and Islamic Practice in the Life of Indonesian Vocalist Waldjinh

Russell P. Skelchy

Abstract. This article examines Waldjinh, Indonesia’s most renowned keroncong vocalist, as a cultural symbol of “Indonesian-ness.” I explore how changes in her spiritual life, namely her Islamic faith, have paralleled broader processes of Islamization and changing attitudes about what constitutes a moral and devout Muslim. Waldjinh also faces the reality that her iconic voice—an expression of her identity and an entire genre—has changed significantly in recent years due to age and ill-health. I explore how she has addressed these changes, which have also created uncertainties in her career and other areas of life, by invoking her Islamic faith.

Pendahuluan. Artikel ini membahas penyanyi keroncong Indonesia yang paling terkenal yaitu Waldjinh sebagai simbol budaya “keindonesiaan.” Saya mengeksplorasi bagaimana perubahan dalam kehidupan spiritualnya, yaitu keyakinan Islamnya, telah menyejajarkan proses Islamisasi yang lebih luas dan mengubah sikap tentang apa yang merupakan seorang Muslim yang bermoral dan saleh. Waldjinh juga menghadapi kenyataan bahwa suara ikoniknya yang ekspresi identitasnya dan juga seluruh genre musik keroncong telah berubah secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir karena usia dan kesehatan yang buruk. Saya menjelaskan bagaimana dia mengatasi perubahan ini yang juga menciptakan ketidakpastian dalam kariernya dan bidang kehidupan lainnya dengan memohon keyakinan Islamnya.

Social Synchrony and Tuning Out: Ethnic Music, Activism, Tradition, and Participation Among the Karen in Northern Thailand

Benjamin Fairfield

Abstract: Participatory genres of music have been recognized as spaces wherein ethnic group identity is not just imaginable but also felt, seen, heard, and embodied. Engaged

participation indeed builds solidarity and social synchrony, but beyond the ring of interacting participants can sometimes be found objectors who, in spite of the accessibility of the music, feel, mandate, or choose exclusion. This paper tracks artist Chi Suwichan Phattanaphraiwan's use of Karen (Pgaz K'Nyau) funeral music in Thailand to show the cultural complexity of an ethnic group emergent both in musical participation and in the refusal to engage. Ethnic identity is asserted in participation as well as by "tuning out."

บทคัดย่อ

เป็นที่ยอมรับกันว่า ดนตรีประเภทมีส่วนร่วมถือเป็น พื้นที่ ที่ไม่เพียงทำให้มีสภาพเอกลักษณ์ของกลุ่มชาติพันธุ์ภายในนั้นได้เท่านั้น แต่ยังทำให้รู้สึก เห็น ได้ยิน และแจ้งจิตวิญญาณได้อีกด้วย การมีส่วนร่วมอย่างผูกพันกันนั้น

แน่นอนว่าจะสร้างความสามัคคีและความพร้อมเพรียงทางสังคมขึ้น แต่นอกเหนือจากงผู้มีส่วนร่วมปฏิสัมพันธ์กันแล้ว บางครั้งก็ยังสามารถพบเห็นผู้รังเกียจที่แม้จะมีโอกาสเข้าถึงดนตรี แต่กลับ รู้สึก หึง หรือเลือกการตีตัวออกห่าง

บทความนี้ติดตามการใช้ดนตรีงานศพของชาวปกากะญอในประเทศไทยของศิลปิน ชิ สุวิชาน พัฒนาไพรวัลย์

ในการแสดงความซับซ้อนทางวัฒนธรรมของกลุ่มชาติพันธุ์ ทั้งในการมีส่วนร่วมทางดนตรีและการปฏิเสธที่จะเข้าร่วม เอกลักษณ์ทางชาติพันธุ์ถูกแสดงออกในการมีส่วนร่วมและ โดยการ เหมินเฉย

Commented [BSF1]: Please note a few things on typesetting Thai:

Thai script can sometimes have a vowel underneath, a vowel above, and/or a tone marker up above the consonant AND above the superscript vowel! Some fonts don't recognize one or both of these, so please have the typeset text checked by someone who reads Thai (I can do it if needed)

Also, Thai does not use spaces between each word but rather as punctuation at the end of a clause or a sentence. When typesetting, care must be taken to ensure a word isn't chopped off mid-way through. Again, a reader of Thai should check the typeset proof before publication.